

DESIRE OF LOVE

Menafsir Kidung Agung 7:10–8:4

WELDEMINA YUDIT TIWERY*

Abstract

The Song of Songs is a highly controversial book in the history of interpretation because it contains a sensual and erotic genre. For this reason, to reveal its meanings, most biblical scholars have used allegorical approach to describe a lovely relationship between God and His people. However, the allegorical approach substantially narrows down the meaning of love just as in the Pandora's box that cannot uncover the whole meaning of love as it should be. Through the interpretation of the Song of Songs 7:10–8:4, I endeavour to unfold an existential/real love of human in their relationships one to each other. Of course I do not think to ignore the literary elements in the passage. This effort aims to provide freedom for each attempt to remove the taboo veil of a real love. Love is a gift from the Love Giver, embodied in desire to love each other, so that all of the lovers have encouraged motivations to embrace each other in happiness and suffering. The desire of love is also as spirit and power of the lovers, strengthen them to walk together and transform life. Desire of love is a modifier to change cultural stigmatization that subordinate one sex of parties in forming a romantic relationship.

Keywords: desire, love relationships, interpretation, sex education.

Abstrak

Kitab Kidung Agung dalam sejarah penafsiran sangat kontroversial karena mengandung gaya bahasa yang sensual dan erotis. Karena itu, untuk menyingkapkan maknanya, sebagian besar para ahli menggunakan pendekatan alegoris yang menggambarkan hubungan cinta kasih antara Allah

* Dosen Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Ambon.

dan umat-Nya. Padahal pendekatan alegoris pada hakikatnya menyempitkan makna cinta pada kotak Pandora yang tidak bisa dengan bebas dibuka makna/isinya secara fulgar. Melalui penafsiran terhadap Kidung Agung 7:10–8:4, saya berupaya memahami cinta secara riil dalam relasi manusia yang saling mencintai. Tentu saja tidak lantas mengabaikan unsur-unsur literer yang terkandung dalam perikop tersebut. Upaya ini memberikan kebebasan bagi upaya membuka selubung tabu dari cinta secara riil. Cinta adalah anugerah dari Sang Pencinta yang mewujudkan dalam *desire* cinta satu terhadap yang lain, sehingga para pencinta memiliki motivasi yang menyemangati untuk saling merengkuh dalam kebahagiaan dan penderitaan. *Desire* cinta juga menjadi spirit dan kekuatan bagi para pencinta untuk berjalan bersama melakukan transformasi bagi kehidupan. *Desire* cinta mendaku diri sebagai pengubah stigmatisasi budaya yang menyubordinasi salah satu pihak dalam menjalin relasi percintaan.

Kata-kata kunci: desire, relasi cinta, penafsiran/hermeneutik, pendidikan seks.

Pengantar: Sekilas tentang Kitab Kidung Agung

Kitab Kidung Agung (Ibr.: *Syir Hasyirim*) merupakan sebuah kumpulan nyanyian-nyanyian cinta yang awalnya merupakan potongan-potongan yang berdiri sendiri dan berbeda-beda kemudian dikumpulkan dan disatukan oleh pengarangnya.¹ Sejumlah penemuan arkeologis menemukan bahwa sastra cinta tidak hanya dikenal dalam tradisi Yahudi. Pada budaya dari masyarakat Timur Dekat Kuno, sastra tersebut dikenal dalam tradisi upacara pernikahan suci, kesatuan yang menjamin kesuburan bagi bumi dan makhluk hidup (Barbiero, 2011: 25–26).² Pemberian nama Kidung Agung sangat mirip dengan pemberian nama pada kitab-kitab kebijaksanaan lainnya yang secara tradisional diyakini berasal dari Salomo. Kidung Agung sendiri masuk pada bagian ketiga dari *kethubim* (kitab-kitab Ibrani). Dalam tradisi rabinik kemudian mengelompokkan Kidung Agung sebagai yang pertama dari lima kumpulan *megilot* yang biasa dibacakan pada hari raya Paskah Yahudi (Murphy, 1990: 6).

Keunikan Kidung Agung yang berisi nyanyian cinta membuat kitab ini menjadi unik sekaligus juga agak problematis. Hal ini disebabkan karena kurang adanya batasan yang jelas, nyanyian cinta yang terkesan